

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karet (*Hevea brasiliensis* L.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memberikan kontribusi penting dari keseluruhan ekspor Indonesia. Sekitar 95% dari perkebunan karet negara di Indonesia sebagai negara penghasil karet nomor dua terbesar di dunia adalah berada di Sumatera dan Kalimantan. Tahun 2012, Indonesia mengeksport 2,6 juta ton karet dengan nilai 12,43 milyar U.S. dollar (http://news.xinhuanet.com/english/business/2012-07/18/c_131722847.htm) (Jan 21, 2013). Sedangkan pada tahun 2015, Pemerintah Indonesia menargetkan peningkatan produktivitas rerata 44,5% per tahun. Upaya tersebut akan dilakukan melalui program revitalisasi, intensifikasi, maupun ekstensifikasi lahan.

Salah satu kendala dalam program ekstensifikasi adalah makin terbatasnya lahan perkebunan yang subur akibat pembalakan (deforestasi) maupun aktivitas pertambangan mineral yang belakangan ini semakin diminati oleh pengusaha penambangan. Bauksit misalnya, merupakan komoditas hasil tambang yang menjadi unggulan utama Kabupaten Lingga pasca Timah 1992. Dari 18 perusahaan yang telah memiliki izin usaha penambangan (IUP) pada Tahun 2010, 15 diantaranya adalah perusahaan penambangan Bauksit dengan luas kuasa penambangan mencapai 41.349, 93 Ha di wilayah Singkep Barat (BPS Kabupaten Lingga, 2011). Hingga akhir 2012, diperkirakan sudah terdapat lebih dari 450 Ha lahan bekas penambangan bauksit di kawasan hutan Pulau Singkep dari 4 perusahaan penambangan yang aktif beroperasi tanpa ada upaya reklamasi secara masif. Kondisi ini tentu saja sangat memperhatikan mengingat lebih 40.000 Ha lahan di Pulau Singkep telah dikelupas tanpa reklamasi oleh penambangan timah yang telah berlangsung hampir dua abad (Firdaus LN, 2001, 2002). Oleh sebab itu, memperbaiki kerusakan lingkungan melalui reklamasi merupakan salah satu persoalan serius Kabupaten Lingga sekarang dan ke depan.

Selain menjadi nelayan, mata pencaharian masyarakat Singkep Paska Timah adalah sebagai petani karet. Hamparan lahan marginal bekas penambangan ini cukup luas dan sangat potensial untuk pengembangan tanaman perkebunan seperti Karet. Di Kabupaten Lingga umumnya dan Pulau Singkep khususnya, karet sudah menjadi tanaman perkebunan yang menjadi tumpuan hidup masyarakat tempatan, bahkan belakangan ini masyarakat semakin bergairah menanam Karet ketimbang Sawit di Pulau Singkep dan sekitarnya. Ada dua varietas karet unggul kini banyak digunakan masyarakat Pulau Singkep untuk memperluas perkebunan karet mereka, yaitu PB 260 dan F 628. Akan tetapi praktik pembudidayaan Karet unggul tersebut masih menggunakan Pupuk kimia tablet (TSP, UREA, dan KCL) yang harganya relatif mahal. Oleh sebab itu perlu dicarikan alternatif dengan input teknologi yang lebih murah dan ramah lingkungan.

Karakteristik umum yang paling menonjol pada lahan bekas tambang bauksit adalah lahan rusak berat yang membuat terjadi erosi yang berat, lapisan tanah atas yang tipis atau bahkan hilang. Tanah bekas tambang bauksit biasanya padat dan sukar diolah; mempunyai struktur, tekstur, porositas, dan kerapatan bongkah yang tidak mendukung sehingga mempengaruhi perkembangan sistem perakaran dan mengganggu pertumbuhan tanaman (Sastra Sembiring, 2008). Disamping itu, kandungan Nitrogen (N) jauh di bawah syarat kadar nitrogen yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. Selain memiliki derajat keasaman tanah yang tinggi, Kapasitas Tukar Kation tanah bauksit tergolong rendah karena minimnya ketersediaan unsur K, Mg, Ca, Na, H⁺, Al⁺⁺⁺ dan bahan organik tanah.

Hasil kajian terdahulu menunjukkan bahwa aplikasi bahan organik untuk reklamasi lahan bekas penambangan mineral memberikan hasil yang sangat memuaskan (Kielhorn

et.al., 1999; Delschen, 1999; Wilden *et.at.*, 1999; Brofas *et.al.*, 2000; Dobrowolski *et.al.*, 2010; Mathiyazhagan & Natarajan, 2012). Mokhatar, et al. (2011a) melaporkan bahwa respons tanaman Karet pada tanah Haplic Ferralsol dipengaruhi oleh derajat cekaman air. Perbedaan respon tersebut juga terlihat pada klon yang berbeda (Mokhatar, et al., 2011b), demikian juga terhadap pemberian dosis pemupukan (Mokhatar, et al., 2012). Kotoran hewan merupakan pupuk organik yang paling baik karena dapat menyediakan sejumlah besar nutrisi penting bagi tumbuhan (Edwards & Walker, 1997). Namun sejauh ini, kinerja pertumbuhan tanaman karet khususnya Klon PB 260 pada tanah bekas penambangan Bauksit di Pulau Singkep dengan aplikasi bahan organik berupa pupuk kandang (kotoran Ayam dan Sapi) belum pernah dikaji dan dilaporkan secara ilmiah.

1.2 Perumusan Masalah

Meningkatnya luas lahan kritis bekas penambangan bauksit di Pulau Singkep Kabupaten Lingga diprediksi akan semakin mengancam ketersediaan lahan untuk perkebunan andalan masyarakat Singkep, khususnya tanaman Karet. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa teknik penggalian mineral bauksit dilakukan dengan cara mengupas vegetasi hutan yang menutupi permukaan lahan. Oleh sebab perlu dipikirkan alternatif peruntukan lahan perkebunan karet bagi masyarakat tempatan agar kesejahteraan masyarakat pasca penambangan bauksit dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Relatif mahalnya pupuk kimia tablet untuk budidaya tanaman karet perlu dicarikan alternatif solusi melalui pemanfaatan pupuk kandang sebagai sumber bahan organik untuk budi daya tanaman karet pada lahan bekas tambang bauksit. Persoalaannya adalah belum diketahui secara ilmiah, jenis pupuk kandang apa memberikan pengaruh positif bagi kinerja pertumbuhan tanaman karet Klon PB 260 pada tanah bekas tambang bauksit di Pulau Singkep?